



ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PRODUKSI PADA USAHATANI PADI DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh

Hernawati

Dosen PS Agroteknologi Fakultas Pertanian UNW Mataram

Email: ernawati68459@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usahatani padi di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Barat dengan melibatkan 100 orang responden. metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor produksi yang secara signifikan mempengaruhi tingkat produksi pada usahatani padi di lahan irigasi di Kabupaten Lombok Tengah adalah luas lahan, benih, dan pupuk (Urea + SP36) dan pestisida. Semua upaya yang dilakukan petani dalam rangka meningkatkan produksi dengan menambah input atau faktor produksi menghadapi fenomena ekonomi *law of deminishing return*.

Kata Kunci: Produksi, Usaha tani & Padi

PENDAHUALUAN

Tanaman pangan yang sampai saat ini dianggap sebagai komoditi terpenting dan strategis bagi perekonomian Indonesia adalah padi, karena selain merupakan tanaman pokok bagi sebagian besar petani, juga merupakan bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Bangsa Indonesia telah lama mengenal tata cara bercocok tanam padi. Menurut sejarah, padi dikenal dan ditanam orang sejak zaman Hindu atau bahkan sebelumnya. Pada umumnya masing-masing daerah mempunyai jenis jenis padi sendiri. Jenis padi itu berbeda antara satu daerah dengan yang lainnya. Perbedaannya terletak pada umur tanaman, banyaknya hasil, mutu beras dan tahan tidaknya tanaman terhadap gangguan hama dan penyakit.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan daerah penghasil padi dan sebagai daerah untuk pengadaan stok pangan nasional, dengan berbagai program yang dilaksanakan seperti Bimas, Inmas, Insus, Gogo rancak dan Supra Insus. Program-program tersebut berhasil meningkatkan produksi dan berswasembada beras bahkan surplus sehingga dapat mengekspor ke berbagai propinsi di tanah air (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi NTB, 2001).

Produksi padi pada tahun 2015 di <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
Open Journal Systems

Propinsi Nusa Tenggara Barat mencapai hasil sejumlah 2.417.392 ton dengan luas panen 467.503 hektar, sehingga rata-rata produksi sebesar 51,71 kw per hektar. Bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya terlihat adanya peningkatan produksi sekitar 6,74 persen. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya luas panen sebesar 7,85 persen. Tingkat produktivitasnya per hektar terlihat adanya peningkatan sebesar 1,21 persen. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan dibutuhkannya cadangan pangan yang setiap tahunnya semakin besar, maka sasaran produksi berikutnya harus terus diusahakan.

Salah satu kabupaten yang menjadi penyumbang padi di Propinsi NTB adalah Kabupaten Lombok Barat. Pada tahun 2015, luas panen padi di kabupaten ini seluas 32.940 hektar. Jika dibandingkan dengan luas panen tahun sebelumnya terjadi peningkatan sebesar 2.094 hektar atau naik sebesar 5,17%. Produksi padi pada tahun 2015 mencapai 171.645 ton, naik sebesar 2.457 ton atau naik sebesar 4,97% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya luas panen yang awalnya seluas 30.846 hektar menjadi 32.940 hektar. Dari tingkat produktivitas per hektar terlihat adanya penurunan sebesar 0,21 persen yaitu



produktivitas tahun sebelumnya sebesar 54,17 kuintal per hektar menjadi 52,11 kuintal per hektar. Ini menunjukkan para petani padi belum melaksanakan upaya optimal untuk meningkatkan produksi padi.

Mengkaji persoalan tentang produktivitas sebenarnya mengkaji masalah efisiensi karena ukuran dari produktivitas pada hakekatnya adalah seberapa besar keluaran dapat dihasilkan per unit masukan tertentu. Jika faktor harga diasumsikan *given*, efisiensi teknis pada akhirnya menentukan pendapatan petani.

Dalam pengelolaan usahatani, petani berhadapan dengan bagaimana mengalokasikan input secara tepat (efisien) untuk mencapai maksimasi keuntungan. Peranan input bukan hanya dapat dilihat dari segi macamnya atau ketersediaannya dalam waktu yang tepat, tetapi dapat juga dilihat dari efisiensi penggunaan faktor produksi tersebut, sehingga bagaimana petani melakukan usahatani secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Bila petani mendapatkan keuntungan yang besar dan usahatani, misalnya karena pengaruh harga maka petani tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi atau efisiensi harga (Soekartawi, 1987). Permasalahannya adalah factor factor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi usahatani padi di Kabupaten Lombok Barat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-factor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat produksi pada usahatani padi di Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dengan teknik survet yaitu wawancara langsung yang berpedoman pada daftar pertanyaan (Rianse dan Abdi, 2012). Unit Analisis dalam penelitian ini adalah usahatani padi di Kecamatan Gerung, Kecamatan Narmada, Kecamatan Labuapi dan Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Barat dengan mengambil 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Gerung, Kecamatan Narmada,

Kecamatan Labuapi dan Kecamatan Kediri yang ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penentuan responden penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling*. Sedangkan penentuan jumlah sampel ditentukan dengan *Quota Sampling* yaitu ditetapkan sebanyak 100 orang petani dari keseluruhan kelompok tani yang ada pada 4 Kecamatan dimana masing-masing kelompok diwakili oleh 25 orang petani.

Analisis Data yang digunakan untuk Penentuan factor-factor yang mempengaruhi hasil produksi usahatani padi di Kabupaten Lombok Barat adalah menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglas* sebagai berikut :

$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} e^{(dD+u)}$ Dimana :
 Y= Hasil Produksi padi (Kg), X_1 = Luas lahan usahatani (ha), x_2 : Jumlah tenaga kerja (HKO/ha), x_3 : Jumlah benih (kg/ha), x_4 : Jumlah pupuk urea dan ZA (kg/ha), x_5 : jumlah pupuk TSP dan SP-36 (kg/ha), x_6 : Jumlah pupuk KCL (kg/ha), x_7 : Jumlah penggunaan pestisida (liter/ha)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pendugaan koefisien regresi usahatani padi menunjukkan besarnya perubahan produksi dari setiap input yang digunakan. Ini berarti untuk mengukur satuan perubahan output (produksi) terhadap perubahan input (faktor) produksi yang ditambahkan dengan asumsi yang lain konstan. Hasil analisis dengan fungsi linier menunjukkan hasil dengan R^2 sebesar 0,679 dan F-value sebesar 40,149 dan hasil koefisien regresi parsial pada tingkat kepercayaan 95% dengan empat variabel yang signifikan, terdiri dari luas lahan, bibit, pupuk (Urea + SP36), dan pestisida.

Untuk lebih jelasnya hasil analisis linier berganda dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.



Tabel 1.1. Uji Koefisien Regresi Linier Berganda Petani Responden pada Usahatani Padi MT. 2016/2017 di Kabupaten Lombok Barat

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung	Ket.
Intercept	-2.205	1,116	-1,98	
Luas lahan (X ₁)	12.849	2,547	5,04	Signifikan
Tenaga Kerja (X ₂)	-.118	0,142	-0,83	
Benih (X ₃)	1,068	0,638	2,68	Signifikan
Urea+Za (X ₄)	.090	0,158	2,57	Signifikan
SP36 (X ₅)	.050	0,123	2,41	Signifikan
Pestisida (X ₆)	1.579	1,822	0,87	Signifikan
R ²	0,68			
F-Value	40,15			
t-tabel	1,96			
Jumlah sampel (N)	100,00			

Dari Tabel 1.1 diatas diketahui bahwa dalam pengujian pada taraf nyata 95% dengan F-hitung (40,57) lebih besar dari pada F-tabel (2,05) yang berarti secara bersama-sama variabel bebas (Independent variabel) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Dependent Variabel), dengan kata lain tingkat produksi padi secara bersama-sama dipengaruhi oleh luas lahan, benih, pupuk (Urea+SP36) dan pestisida.

Dari hasil analisis fungsi linier berganda didapatkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,68 yang berarti 68% dari keragaman hasil produksi padi (Variabel Dependent) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (Indevendent Variabel) dalam model yang meliputi variabel luas lahan, benih, Urea, SP36, dan pestisida. Sisanya 32% ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi linier terlihat bahwa hubungan antara variabel bebas dan terikat sangat kuat kecuali pada variabel tenaga kerja memiliki hubungan sangat lemah. Pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diuraikan sebagai berikut.

Luas lahan (x₁)

Hasil uji parsial pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa koefisien luas lahan berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi dimana diketahui nilai t-hitung (5,04) lebih besar daripada t-tabel α 5% (1,96). Nilai koefisien variabel luas lahan yang diperoleh memberikan nilai koefisien regresi yang positif sebesar 12,85 yang artinya setiap penambahan satu hektar luas lahan akan menyebabkan kenaikan hasil produksi

padi sebesar 12,85 kw dengan variabel lain dianggap tetap.

Hal ini dapat dipahami bila kita mengacu kepada karakteristik petani responden dimana luas kepemilikan lahan rata-rata petani dibawah 1 hektar dan rata-rata luas lahan garapanpun tergolong kecil yaitu 0,69 hektar. Ini merupakan indikator dalam menentukan tinggi rendahnya jumlah produksi padi yang dihasilkan. Keadaan luas lahan yang relatif luas memungkinkan petani lebih leluasa mengembangkan usaha dalam skala yang lebih besar, artinya jumlah populasi tanaman padi yang ditanam semakin banyak dengan demikian jumlah produksi padi akan meningkat.

Jika kita membandingkan nilai koefisien regresi yang dicapai dengan rata-rata produksi dalam penelitian ini maka peningkatan 1,3 ton gabah dalam satu hektar lahan hanya naik sebesar 33 persen saja dari rata-rata produksi yang dicapai yaitu 4,34 ton per hektar. Rendahnya angka kenaikan produksi per hektar menunjukkan produktivitas tanah antara lain dipengaruhi oleh kesuburan tanah yang bersangkutan, tingkat penerapan teknologi dan keterampilan petani.

Indikasi dari nilai koefisien regresi variabel luas lahan yang signifikan ini dapat pula berarti perlunya peningkatan kemampuan aktual tanah dimana akhir-akhir ini produktivitas lahan mulai menurun.

Benih (x₃)

Hasil uji parsial pada tingkat kepercayaan 95% untuk benih (X₃) diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,68 dan t-tabel sebesar 1,96%, menunjukkan bahwa koefisien pemakaian benih berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi. Nilai koefisien regresi variabel benih diperoleh sebesar 1,068 yang artinya setiap penambahan satu kilogram penggunaan benih akan menyebabkan kenaikan hasil produksi padi sebesar 1,068 kw dengan variabel lain dianggap tetap. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan benih pada saat ini masih dapat ditingkatkan.

Bila kita tinjau dari uraian sebelumnya dimana penggunaan rata-rata benih per hektar 34,38 kg yaitu kurang dari yang



direkomendasikan, artinya penggunaan pupuk masih bisa ditingkatkan, hal ini sesuai dengan analisis regresi. Dari dua fakta yang sepertinya kontradiksi ini dapat dijelaskan bila kita cermati penggunaan benih dari proses awal persiapan benih (perendaman) hingga siap menjadi bibit untuk ditanam, sesuai anjuran. Pertama benih yang direndam tidak perlu diseleksi karena yang dijadikan benih oleh petani adalah benih unggul yg sdh diuji oleh balai benih. Akan tetapi pada saat pemindahan dilakukan penyeleksian yaitu dipilih bibit yang kenampakannya sehat dan jumlah bibit yang ditanam dalam satu lubang umumnya lebih dari satu bibit. Jadi dapat disimpulkan bahwa angka rata-rata penggunaan bibit sebesar 34,38 kg adalah berat kotor benih yang digunakan dengan kata lain data penggunaan benih belum memperhitungkan kemungkinan adanya pengurangan akibat seleksi. Hal ini sejalan dengan hasil uji statistic yang menunjukkan bahwa penggunaan bibit harus ditingkatkan untuk mendapat hasil produksi yang lebih tinggi.

Pupuk Urea (x₄)

Pupuk adalah salah satu sarana produksi yang paling penting dalam meningkatkan nilai produksi termasuk didalamnya Urea yang digunakan sebagai pupuk dasar dalam usahatani padi. Nilai koefisien regresi pupuk Urea pada tingkat kepercayaan 95% didapatkan sebesar 0,090 yang berarti bahwa setiap penambahan pupuk urea satu kilogram akan memberikan peningkatan produksi sebesar 0,090 kw pada variabel lain dianggap tetap. Hasil analisis diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,57 dan t-tabel sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk Urea berpengaruh nyata terhadap produksi petani. Penambahan pupuk dengan dosis yang sesuai rekomendasi akan mampu meningkatkan jumlah produksi secara nyata.

Jika dianalisis dari sisi pendapatan bahwa penambahan 1 kilogram pupuk atau setara Rp. 1.950,- akan memberikan penambahan pendapatan sebesar Rp. 23.400,-. Jika dikaitkan dengan teori produksi maka kenaikan pendapatan cenderung melambat dan setelah titik maksimal akan terus menurun.

Vol.13 No.7 Februari 2018

Oleh karena itu sudah saatnya petani dianjurkan menggunakan pupuk organik pengganti pupuk kimia yang secara ekonomi menguntungkan karena hemat biaya dan secara teknis mudah diperoleh petani yaitu dengan memanfaatkan jerami, kotoran sapi dan tanaman-tanaman disekitar petani dan dari aspek lingkungan ramah lingkungan.

Pestisida (X₇)

Hasil uji parsial pestisida pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,87 dan t-tabel sebesar 1,96 menunjukkan bahwa koefisien pemakaian pestisida berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi. Nilai koefisien regresi variable pupuk pestisida diperoleh sebesar 0,87 yang artinya bahwa pestisida memberikan pengaruh kecil terhadap produksi. Jika dikaitkan dengan tatacara penggunaan faktor produksi diatas, kecilnya pengaruh ini karena pada kenyataannya sebagian besar petani tidak menggunakan pestisida. Karena kondisi pada saat penanaman dalam keadaan baik dan walaupun ada hama, intensitas serangan masih kecil populasinya, artinya serangan hama masih dibawah ambang rasa sehingga belum diperlukan pestisida. Dari sisi teori, apa yang telah dilakukan petani sebagai tindakan yang benar, yaitu meminimalkan penggunaan pestisida selain mengurangi biaya yang harus dikeluarkan petani juga memberikan pengaruh yang sehat bagi lingkungan.

PENUTUP

Kesimpulan

Faktor-faktor produksi yang secara signifikan mempengaruhi tingkat produksi pada usahatani padi di Kabupaten Lombok Tengah adalah luas lahan, benih, dan pupuk (Urea + SP36) dan pestisida.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik, 2016. Nusa Tenggara Barat dalam angka. Mataram
- [2] Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan NTB, 2001. *Gema palagung*. Provinsi Nusa Tenggara Barat . Mataram.



-
- [3] Rianse., Abdi, 2012. Metodologi Penelitian. Rajawali Pres. Jakarta.
- [4] Soekartawi, 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- [5] _____, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- [6] _____, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN